

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia setiap hari. Manusia pada umumnya membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan baik karena komunikasi juga sebagai penghubung untuk membangun adanya interaksi sosial (Ayuningtyas, 2020:2). Hakikat manusia yang disebut sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dapat terjadi karena manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam prosesnya manusia akan membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial, dan berkeinginan untuk berbicara, bertukar pendapat, mengirim, menerima informasi serta berbagi pengalaman (Haro dkk., 2021:2).

Manusia tidak lepas dari komunikasi individu maupun juga dengan kelompok. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan mencoba untuk mengubah sikap dan tingkah laku yang dilakukan tersebut (Cangara, 2015:21). Interaksi yang dapat dilakukan juga bisa berupa menyampaikan keinginan dan juga mengetahui apa yang menjadi keinginan orang lain. Interaksi dapat terjadi karena manusia membutuhkan satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Proses interaksi yang dilakukan juga tidak selamanya sesuai

dengan yang diinginkan. Ada yang bertentangan dalam hal pemikiran, pengambilan keputusan sehingga masing-masing individu menyadari apa yang disampaikan dalam proses interaksi tersebut.

Dalam proses interaksi yang terjadi, terbentuk suatu hubungan setiap individu dengan orang lain. Interaksi ini membentuk sebuah komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh (DeVito, 2023:22) bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal bersifat diadik, yaitu salah satu jenis komunikasi yang melibatkan hubungan diantara dua orang (Saputri dkk., 2022:56). Komunikasi interpersonal yang bersifat diadik dicontohkan dengan hubungan antara seorang ayah dengan anak, atasan dan bawahan, guru dan murid dan lain sebagainya.

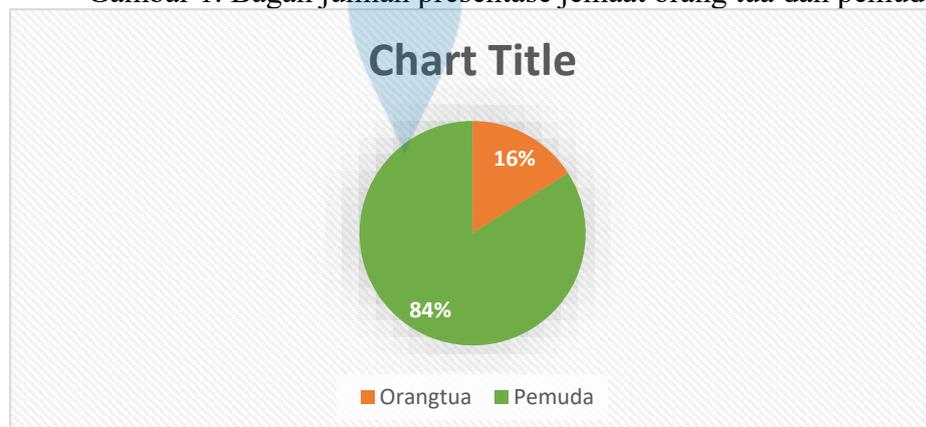
Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana proses interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalam sebuah gereja. Dalam gereja idealnya hubungan antara pendeta dan majelis tidak terjadi konflik karena mereka merupakan rekan pelayanan. Namun demikian proses komunikasi interpersonal mereka tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat konflik yang terjadi, sehingga membuat pendeta dan majelis harus memahami bagaimana strategi menghadapi konflik yang terjadi. Konflik interpersonal adalah perselisihan antara individu yang terhubung, bisa dengan anggota keluarga, teman, kekasih, kolega yang menganggap bahwa tujuan mereka tidak sejalan (DeVito, 2023:327).

Sebuah gereja yang memiliki struktur organisasi dan bertanggung jawab dalam mengelola setiap program dan kegiatan di gereja. Di dalam

institusi gereja, pendeta merupakan pimpinan dari sebuah gereja yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memperhatikan rekan pelayan yaitu majelis di dalam menjalankan tugas pelayanan. Majelis adalah orang-orang yang merupakan rekan pelayanan dari pendeta yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam terlaksananya program sebuah gereja (Mada, 2023:13). Dalam proses kegiatan yang dilakukan antara pendeta dengan majelis membutuhkan komunikasi yang baik dan juga strategi untuk mengelola jika terjadi konflik di antara keduanya. Sehingga setiap program, kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Dari pra penelitian ditemukan, beberapa hal yang menjadi masalah hingga menyebabkan konflik komunikasi interpersonal. Sebagai contoh pendeta merasa ada ketidakcocokan dengan majelis dalam menjalankan aktivitas pelayanan, pemikiran dan pandangan akan proses pembelajaran dalam menjalankan pelayanan. Selain itu juga tentang bagaimana merangkul jemaat yang terdapat di YMYC. Mayoritas jemaat di YMYC diisi oleh mayoritas anak muda dengan jumlah presentase 84% (Statistik laporan konres YMYC, 2024).

Gambar 1. Bagan jumlah presentase jemaat orang tua dan pemuda di



YMYC (Sumber: Laporan Konres, 2024)

Terdapat pula perbedaan pendekatan antara pendeta dengan majelis dalam hal membangun ruang interaksi antar jemaat dalam mengenal satu sama lain. Sehingga dalam hal ini menurut Wahyudi (2019:2), semakin besar interpendensi antar individu maka akan semakin besar jumlah isu-isu pemicu konflik atau ketergantungan antara pendeta dengan majelis. Ketergantungan antara pendeta dan majelis memang sangat erat karena pendeta dan majelis harus bersinergi dalam menjalankan setiap program kerja untuk kemajuan gereja. Selain itu, mereka juga harus bersinergi dalam menghadapi persoalan internal gereja seperti, masalah keuangan dan persoalan jemaat.

Penelitian ini menjadi menarik, karena mengangkat realitas konflik yang terjadi di gereja yang dipandang tidak ada konflik. Organisasi spiritual dipandang tidak pernah ada konflik, karena di dalam gereja memiliki kesatuan iman yang memiliki arti setara tidak dibeda-bedakan dan memiliki kedewasaan iman yang membuat dapat terus mengedepankan kesatuan gereja dan menghindari hal-hal yang dapat memunculkan konflik (Rerung, 2023:10). Baik pendeta maupun majelis harus memiliki strategi dalam mengelola konflik yang terjadi. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang strategi mengelola konflik dalam relasi interpersonal antara pendeta dan majelis di YMYC.

Penelitian sebelumnya adalah berjudul “Komunikasi Organisasi dalam Pemilihan Majelis pada Jemaat Gereja di Padang Halaban Labuhan Batu”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi organisasi dalam pemilihan jemaat di YMYC Padang Halaban

Labuhan Batu Utara. Konflik yang terjadi di gereja ini sering terjadi dalam pemilihan majelis gereja yang cenderung terjadi pengelompokan dalam jemaat.

Akhirnya penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di YMYC dengan melihat realitas konflik yang terjadi di antara pendeta dengan majelis yang merupakan panutan bagi seluruh jemaat.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi dalam mengelola konflik interpersonal antara pendeta dan majelis di YMYC?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi dalam mengelola konflik interpersonal antara pendeta dan majelis di YMYC

4. Manfaat Penelitian

4.1 Akademik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi dengan memberikan kontribusi pengetahuan tentang strategi dalam mengelola konflik interpersonal di sebuah organisasi gereja.

4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan potret tentang strategi dalam mengelola konflik interpersonal yang digunakan oleh pendeta dan majelis di YMYC.